

Islam dan Masyarakat

Hasran S. Abajia^{1*} & Malkan Malkan²

¹Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Hasran S Abajia, E-mail: hasranabajia1973@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Islam, Masyarakat

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasulnya guna di arahkan kepada manusia. Ia dibawa secara estafet (sambung-menyambung) dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan adanya sifat rahman dan rahim dari Allah Swt. Adapun Islam dalam kurun sebelum risalah Nabi Muhammad Saw, sifatnya lokal atau nasional. Ia hanya untuk kepentingan bangsa dan daerah tertentu, dan terbatas pula periodenya. Islam adalah agama untuk setiap zaman di belahan dunia manapun. Prinsip-prinsip nilai Islam merupakan prinsip nilai kehidupan tentang kebaikan dan keutamaan yang tidak akan lekang di makan zaman. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Islam dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, Islam, sebagai agama, memberikan kerangka moral dan etika yang membentuk nilai-nilai dalam masyarakat, sementara masyarakat menjadi tempat dimana nilai-nilai Islam tersebut diterapkan dan dikembangkan. Islam menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis, menghormati hak-hak semua orang, dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Islam bukan hanya sekedar ajaran keagamaan, namun merupakan sistem lengkap yang membentuk dan mengarahkan kehidupan masyarakat. Maka dari itu artikel ini akan mengkaji dan memaparkan secara jelas tentang islam dan masyarakat.

1. Pendahuluan

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasulnya guna di arahkan kepada manusia. Ia dibawa secara estafet (sambung-menyambung) dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan adanya sifat rahman dan rahim dari Allah Swt. Adapun Islam dalam kurun sebelum risalah Nabi Muhammad Saw, sifatnya lokal atau nasional. Ia hanya untuk kepentingan bangsa dan daerah tertentu, dan terbatas pula periodenya. Islam adalah agama untuk setiap zaman di belahan dunia manapun. Prinsip-prinsip nilai Islam merupakan prinsip nilai kehidupan tentang kebaikan dan keutamaan yang tidak akan lekang di makan zaman. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Islam dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, Islam, sebagai agama, memberikan kerangka moral dan etika yang membentuk

**Hasran S. Abajia Mahasiswa Program Studi Doktor PAI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

nilai-nilai dalam masyarakat, sementara masyarakat menjadi tempat dimana nilai-nilai Islam tersebut diterapkan dan dikembangkan. Islam menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis, menghormati hak-hak semua orang, dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Islam bukan hanya sekedar ajaran keagamaan, namun merupakan sistem lengkap yang membentuk dan mengarahkan kehidupan masyarakat. Maka dari itu artikel ini akan mengkaji dan memaparkan secara jelas tentang islam dan masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

Islam menekankan interaksi sosial dengan orang-orang yang berbeda keyakinan agama. Islam mengajarkan umatnya untuk berinteraksi dengan saling menghormati, saling memahami, dan saling mendukung dengan kebaikan. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya kerukunan antar umat beragama. Dalam Islam, penting untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dalam masyarakat. Ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua individu, terlepas dari agama yang mereka anut. Juga karena kita dari Indonesia yang memang masyarakatnya berasal dari berbagai agama sangat perlu semua warga negaranya membangun sikap toleransi. Hak untuk menganut agama memang sudah ditegaskan didalam Pancasila pada sila ke-1 dan Al Qur'an juga menjelaskan sikap toleransi kepada manusia yang memiliki kepercayaan agama yang selain agama islam.

3. Metodologi

Menggunakan metode kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman secara mendalam tentang fenomena atau masalah melalui pengumpulan data serta menganalisis juga memahami konsep, pendapat serta pengalaman.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengertian Islam

Islam berasal dari kata "aslama", "yuslimu", "islaaman" yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam berarti kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah SWT. Orang yang beragama Islam berarti ia pasrah dan tunduk patuh terhadap ajaran-ajaran Islam. Seorang muslim berarti juga harus mampu menyelamatkan diri sendiri, juga menyelamatkan orang lain. Tidak cukup selamat tetapi juga menyelamatkan. Secara istilah Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Inti ajarannya (rukun Islam) adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan, dan pergi haji bila mampu. Islam adalah agama untuk setiap zaman di belahan dunia manapun. Prinsip-prinsip nilai Islam merupakan prinsip nilai kehidupan tentang kebaikan dan keutamaan yang tidak akan lekang di makan zaman. Prinsip nilai Islam tidak akan mengantarkan umat pada jalan kesesatan selama setiap umat berpegang teguh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hubungan kemanusiaan, sesuai dengan yang telah tertuang dalam syariat Islam. Selama perbuatan seseorang tidak menyimpang dari ketauhidan dan hak kemanusiaan serta kelestarian alam.

4.2 Pengertian Masyarakat

Secara umum Pengertian Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu "society" yang berarti "masyarakat", lalu kata society berasal dari bahasa latin yaitu "societas" yang berarti "kawan". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu "musyarak". Pengertian Masyarakat dalam Arti Luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam Arti Sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena

manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya. Adapun pengertian masyarakat menurut para ahli yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani yakni:

- a) M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu.
- b) J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama.
- c) S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur.
- d) Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.

Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu adanya adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya serta timbulnya secara lambat dengan adanya perasaan kelompok atau *lesprit de corps*. Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana trial and error. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok/grup di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan lainnya. sebagai satu resiprositas. Kelompok tersebut belum terorganisasikan secara sadar. Contohnya adalah crowd, class, primary dan secondary group dan organisasi besar. Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

4.3 Membentuk masyarakat Islami dalam keberagaman

Masyarakat Islami merupakan masyarakat yang dekat dengan Allah Swtdalam segala kegiatannya di dunia. Asas pertama kali yang tegak dalam sebuah masyarakat adalah aqidah, khususnya aqidah Islam. Maka tugas masyarakat yang pertama, yaitu memelihara, menjaga, dan memperkuat aqidahnya agar tidak goyah saat menghadapi kehidupan di era globalisasi yang penuh dengan hasutan orang-orang yang ingin menghancurkan agama Islam. Aqidah Islam itu membangun, bukan merusak serta mempersatukan umatnya dan tidak memecah belah. Pada akhirnya, aqidah akan mempengaruhi pandangan kaum Muslimin terhadap alam semestanya dan penciptanya. Semakin kuat aqidah pada seseorang akan menumbuhkan rasa cinta pada Rabbnya karena, ia akan menyadari bahwa pencipta alam semesta ini adalah Yang Maha Pencipta yaitu Allah Swt sehingga, akan membawa pikirannya kepada Allah Swt yang wajib dan satu-satunya disembah karena tidak ada sekutu bagi-Nya. Asas kedua yang dapat dijadikan tolok ukur masyarakat Islami adalah pada akhlaknya.

Manusia dengan potensi ketakwaannya tersebut dapat dikembangkan melalui pengajaran dari kitab suci, khususnya Al-Qur'an yang menjadi pedoman amalan manusia. Bagi siapa saja yang membaca dan mengamalkan ajaran dalam Al-Qur'an akan melihat bahwa sesungguhnya akidah merupakan salah satu pilar utama bagi masyarakat Islam. Dijelaskan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya "Malamih al-Mujtama'al-Muslim," unsur-unsur yang membentuk masyarakat Muslim yaitu kekokohan dan keberlanjutan masyarakat sangat bergantung pada fondasi utama, yaitu akidah Islam. Akidah Islam tercermin dalam keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab Allah, para rasul-rasul, dan hari akhir. Pernyataan kesaksian bahwa tidak ada llah selain Allah SWT dan Muhammad adalah Rasul Allah SWT (syahadat) menjadi simbol yang mencerminkan inti dari akidah Islami. Masyarakat yang mengakui akidah Islami berupaya untuk memantapkan keyakinan tersebut dalam pikiran dan perasaan mereka, mengedukasi generasi penerus agar memegang teguh akidah tersebut, serta menjaga, membela, dan mengimplementasikan akidah dalam kehidupan individu maupun sosial.

Keberagaman agama di Indonesia patut kita syukuri. Sebagaimana masyarakat di Sulawesi Tengah yang tidak hanya terdiri dari satu agama tetapi juga terdiri dari beberapa agama yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan lainnya. Bentuk interaksi sosial menjadi kebutuhan utama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat secara damai yaitu dalam bentuk sosial

seperti kerja sama dan akomodasi dalam berbagai bidang, Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara yang banyak memiliki perbedaan dan keberagaman dalam masyarakatnya, salah satunya keberagaman agama. Pada tahun 1978 Menteri Dalam Negeri mengeluarkan keputusan bahwa ada lima agama resmi yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, tidak termasuk Konghucu. Pada keputusan presiden tahun 2000 Konghucu diakui sebagai agama resmi negara. Keragaman beragama merupakan suatu anugerah. Sebagai halnya keragaman dalam bahasa, suku dan budaya. Hal ini diakui oleh Al-Quran secara jelas. Untuk itu, Al-Quran telah memberikan petunjuk kepada umatnya dalam menyikapi keragaman beragama dalam wujud dua sikap yang jelas dan tegas. Yaitu sikap eksklusif (*al-inghilaq*) dalam hal-hal yang bersifat aqidah dan 'ubudiah dan sikap inklusif (*al-infithah*) dalam ranah sosial interaktif.

Tataran aplikatif dalam ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan as-Sunnah telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana hidup berdampingan dengan anggota masyarakat yang berbeda keyakinan. Ajaran Islam mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Di era sekarang ini, dimana masyarakat begitu banyak dihadapkan pada berbagai persoalan yang cukup kompleks. Kehidupan modern menyajikan berbagai kemudahan, kesenangan, glamoritas, dan harapan yang bahkan mengarah pada ambisi dan kompetisi hidup yang berdampak munculnya permasalahan sekaligus tantangan. Sementara di sisi lain, terjadi pula melemahnya komitmen kesadaran beragama yang dapat menjadi benteng terpeliharanya moral dan akhlak masyarakat. Apalagi di tengah kehidupan masyarakat yang plural dan beragam budaya, keyakinan, serta pemahaman aktualisasi nilai-nilai keagamaannya, sangat berpotensi pada munculnya pertentangan dan kontroversi di tengah masyarakat. Berbagai isu radikalisme agama, terorisme, dan liberalisme yang berkontribusi pada kebingungan masyarakat untuk dapat menentukan sikap dan pilihan dalam kehidupan keberagamaannya. Islam menekankan interaksi sosial dengan orang-orang yang berbeda keyakinan agama. Islam mengajarkan umatnya untuk berinteraksi dengan saling menghormati, saling memahami, dan saling mendukung dengan kebaikan. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya kerukunan antar umat beragama.

Umat Muslim diajarkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang dari berbagai agama dan kepercayaan. Islam mendorong umatnya untuk berdialog dengan orang lain, saling bertukar pemikiran, dan mencari kesamaan dalam nilai-nilai yang universal. Penyempurnaan dan pembaruan pemahaman dan pengamalan Islam terus dilakukan. Dalam konteks Pancasila, interaksi sosial masyarakat Indonesia yang berbeda agama juga harus didasari oleh semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Ini menghormati keberagaman agama dalam masyarakat dan mendorong toleransi serta kerja sama antaragama untuk menciptakan harmoni dan kedamaian.

5. Kesimpulan

Sehubungan dengan uraian diatas, dapat ditarik simpulan, bahwa Islam merupakan prinsip nilai yang dapat berkembang di lingkungan budaya masyarakat mana pun. Setiap masyarakat bisa berkembang sesuai dengan budaya pembentuknya. Sementara itu, ajaran Islam datang tidak perlu menjadikan masyarakat seperti masyarakat Arab tempat awal perkembangan ajaran Islam. Karenanya, Islam bisa datang di lingkungan masyarakat manapun dan berkembang bersama serta tumbuh bersama masyarakat yang sesuai dengan budaya kearifan lokal masyarakat. Sebagaimana perkembangan Islam awal, ajaran Islam tidak membenturkan prinsip Islam dengan ajaran kearifan lokal, Islam justru mendukung setiap ajaran kearifan lokal dan memperbaiki bersama perkembangan negatif masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai keutamaan Islam dan kearifan masyarakat secara turun temurun. Islam dan masyarakat sangat berkaitan erat, Untuk itulah, perlu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat salah satunya adalah akidah yang dijadikan pondasi utama dalam keberagaman agar tercipta persatuan dan kesatuan dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika*.

Referensi

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kemenag, 2019
Saebani Beni Ahmad, *Pengantar Antropologi*, Bandung: CV Pusaka Setia, 2012.
Yusuf Al-Qardhawi, *Malamih al-Muktama, 'al-Muslim Alladzi Nansyuduhu*, terj, Solo, Era Adicitra Intermedia, 2013.